

PENGEMBANGAN TEKNIK MEWARNAI DALAM PROSES MENGGAMBAR MENGUNAKAN KRAYON DI KELAS 3 SD NEGERI SUKASARI 04

Resti Meilani
Universitas Nusa Putra
resti.meilani@nusaputra.ac.id

ABSTRACT

The development of creativity in elementary school children is an important aspect of the educational process. This research aims to describe the implementation of coloring techniques using crayons as a means of stimulating imagination, self-expression, and fine motor skills of grade 3 students at SD Negeri Sukasari 04. Using a descriptive qualitative approach, researchers observed coloring activities and explored the teacher's role. The results showed that techniques such as gradation, hand pressure control, and color mixing effectively encouraged students to think creatively and improved their fine motor coordination.

Keywords: *children's creativity, coloring techniques, crayons*

ABSTRAK

Pengembangan kreativitas anak usia sekolah dasar merupakan aspek penting dalam proses pendidikan, terutama pada jenjang kelas rendah seperti kelas 3 SD Negeri Sukasari 04. Salah satu media yang efektif dalam menumbuhkan kreativitas adalah kegiatan mewarnai menggunakan krayon. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi teknik mewarnai menggunakan krayon sebagai sarana stimulasi daya imajinasi, ekspresi diri, serta kemampuan motorik halus siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan mewarnai di kelas 3 serta mendalami peran guru dalam proses tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan krayon dengan teknik yang tepat tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga membantu mereka mengekspresikan ide secara bebas. Teknik seperti gradasi, kontrol tekanan tangan, dan pencampuran warna terbukti mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan berani bereksperimen. Dengan demikian, pengembangan teknik mewarnai memiliki peran signifikan dalam mengoptimalkan potensi artistik anak sejak dini.

Kata Kunci: kreativitas anak, teknik mewarnai, krayon, pembelajaran seni rupa, sekolah dasar.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di jenjang sekolah dasar merupakan fase krusial dalam peletakan fondasi karakter serta pengembangan potensi anak

secara holistik. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan

nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta menjadi warga negara yang kreatif dan mandiri. Oleh karena itu, pengembangan kreativitas bukan sekadar pilihan kurikuler, melainkan mandat undang-undang dalam membentuk kepribadian siswa. Anak-anak pada usia kelas rendah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan imajinasi yang murni, yang apabila difasilitasi dengan tepat, akan menjadi modal utama perkembangan kognitif dan afektif mereka di masa depan.

Dalam kurikulum sekolah dasar, pengembangan aspek estetika dan kreativitas difasilitasi melalui mata pelajaran seni rupa. Berdasarkan Pasal 37 Ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003, muatan seni dan budaya wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar sebagai sarana pengembangan bakat dan apresiasi seni. Munandar (2019) Menekankan bahwa pengembangan kreativitas melalui seni bukan hanya melatih imajinasi, melainkan upaya menyeluruh untuk membangun kepercayaan diri anak dalam berekspresi secara mandiri. Melalui seni rupa, siswa diberikan kebebasan untuk memproyeksikan dunia batin mereka, menyalurkan

emosi, serta mengonstruksi pemahaman visual terhadap lingkungan sekitar.

Dalam praktiknya, seni rupa—khususnya aktivitas menggambar dan mewarnai—menjadi instrumen edukatif yang efektif untuk merangsang motorik dan rasa estetika siswa. Sejalan dengan pandangan Sumanto (2019), pembelajaran seni rupa di sekolah dasar seharusnya memberikan ruang eksplorasi yang luas bagi siswa untuk mengenal berbagai teknik media, termasuk krayon, guna mencapai kematangan keterampilan visual. Penggunaan media krayon menawarkan kekayaan pengalaman motorik; teknik-teknik seperti gradasi, pencampuran warna (*mixing*), dan kontrol tekanan tangan (*pressure control*) terbukti mampu melatih ketelitian serta koordinasi mata dan tangan siswa secara signifikan. Pembelajaran seni rupa yang ideal tidak hanya berorientasi pada produk atau hasil akhir karya yang rapi, melainkan pada kebermaknaan proses di mana anak menemukan pengalaman-pengalaman motorik baru. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai di sekolah dasar seringkali masih bersifat konvensional. Siswa

cenderung hanya mengisi warna pada bidang gambar tanpa bimbingan teknik yang memadai untuk mengeksplorasi kreativitasnya. Guru seringkali membiarkan siswa mewarnai secara bebas tanpa memberikan intervensi edukatif mengenai bagaimana mengoptimalkan media visual yang mereka pegang. Fenomena ini teramati di SD Negeri Sukasari 04, di mana potensi artistik siswa kelas 3 belum tergarap secara maksimal. Proses mewarnai yang berjalan selama ini didominasi oleh teknik *blocking* (mewarnai secara merata) satu warna tunggal tanpa adanya variasi goresan. Kurangnya variasi teknik menyebabkan aktivitas mewarnai dipandang hanya sebagai rutinitas pengisi waktu tanpa kedalaman makna pedagogis. Padahal, menurut Wulandari (2023), inovasi dalam metode pembelajaran seni sangat krusial untuk meningkatkan motivasi dan antusiasme belajar anak secara substansial.

Jika kondisi konvensional ini terus dibiarkan, maka kemampuan motorik halus anak akan mandek pada tingkat dasar, dan daya imajinasi mereka akan terbatas oleh batasan visual yang monoton. Oleh karena itu, diperlukan sebuah terobosan berupa

pengembangan teknik mewarnai yang terstruktur namun tetap membebaskan ekspresi anak. Berdasarkan permasalahan dan landasan hukum tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan teknik mewarnai menggunakan krayon sebagai upaya meningkatkan kualitas hasil karya dan daya kreatif siswa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dirumuskan sebuah pola pengembangan teknik mewarnai yang aplikatif di SD Negeri Sukasari 04 guna mendukung terciptanya pembelajaran seni yang lebih dinamis, terarah, dan bermakna.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bermaksud untuk mengamati, memahami, dan memaparkan fenomena perilaku, respons, serta proses tindakan subjek secara alami di lingkungan kelas. Metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah

(Moleong, 2021). Dalam konteks ini, peneliti mendeskripsikan secara mendalam proses implementasi pengembangan teknik mewarnai menggunakan media krayon dalam menstimulasi kreativitas dan kemampuan motorik halus siswa kelas 3.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada hari pertama, pembelajaran seni rupa diawali dengan pengenalan karakteristik fisik media krayon melampaui penggunaan konvensional. Berdasarkan pengamatan peneliti, guru kelas memulainya dengan memberikan pemahaman teoritis singkat yang diikuti dengan demonstrasi langsung di depan papan tulis mengenai cara memegang krayon yang tepat untuk memanipulasi ketebalan warna. Guru mendemonstrasikan teknik *pressure control* (kontrol tekanan tangan), di mana goresan yang kuat menghasilkan warna pekat (tua), sedangkan goresan lembut menghasilkan sapuan warna yang tipis (muda).

Temuan awal di lapangan menunjukkan bahwa sebelum intervensi teknik ini diberikan, seluruh siswa (21 anak) cenderung mewarnai

gambar mereka dengan cara yang seragam, yaitu menekan krayon dengan intensitas tekanan yang sama secara monoton di seluruh permukaan kertas. Hal ini mengakibatkan krayon cepat patah, tangan anak cepat lelah, dan hasil warna terlihat datar (dua dimensi).

Namun, setelah guru mempraktikkan demonstrasi cara memegang krayon dengan sudut kemiringan tertentu serta melatih kontrol otot jari, siswa mulai mencoba mengaplikasikannya pada lembar kerja gambar masing-masing. Peneliti mengamati siswa mulai mampu mengatur ritme tekanan tangan mereka, membedakan area mana pada gambar yang membutuhkan penekanan tegas dan area mana yang cukup disapu tipis-tipis.

Pada hari kedua, fokus pengamatan dialihkan pada teknik yang lebih kompleks, yaitu teknik gradasi warna dan pencampuran warna (*mixing*). Guru memperkenalkan konsep warna analog atau warna-warna yang letaknya bersebelahan dalam lingkaran warna untuk melahirkan efek pencampuran yang harmonis dan halus. Guru mencontohkan secara nyata di depan

kelas proses memadukan dua warna analog, yaitu warna merah tua, oranye, dan kuning pada objek gambar matahari serta bunga matahari.

Langkah teknis yang didemonstrasikan guru adalah menyapukan warna yang lebih gelap terlebih dahulu sebagai dasar (*shadow*), kemudian menyimpannya (*layering*) dan menariknya menggunakan warna yang lebih terang menggunakan gerakan memutar kecil untuk menciptakan percampuran (*blending*) yang mulus.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru kelas 3, beliau mengonfirmasi:

"Anak-anak kelas 3 sebenarnya punya minat tinggi pada warna, tapi selama ini mereka tahunya daun itu harus hijau tunggal, matahari harus kuning tunggal. Teknik gradasi dan mixing sengaja saya pilih dan ajarkan agar merangsang imajinasi mereka bahwa sebuah objek di alam nyata punya kekayaan warna, tidak kaku, dan melatih mereka berani mencoba mengawinkan warna."

Dari dokumentasi karya akhir siswa pada hari kedua, peneliti mencatat perubahan visual yang sangat signifikan dibandingkan karya-karya sebelum penelitian dilakukan. Karya

gambar yang dihasilkan siswa tampak jauh lebih hidup, dinamis, memiliki volume kedalaman ruang (efek tiga dimensi), dan variasi warna yang kaya. Siswa tidak lagi sekadar menggunakan teknik *blocking* searah yang kaku.

Analisis terhadap keseluruhan data kualitatif menegaskan

bahwa pengembangan teknik mewarnai dengan media krayon di SD Negeri Sukasari 04 terbukti memberikan dampak pedagogis yang signifikan dalam mengoptimalkan dua ranah perkembangan anak: kreativitas visual dan motorik halus. Temuan ini memperkuat landasan teori dari Sumanto (2019) yang menyatakan bahwa pengenalan variasi teknik yang kaya dalam pembelajaran seni rupa sejak dini secara otomatis akan meningkatkan kepekaan estetika dan kecerdasan visual-spasial anak.

Ketika siswa diajarkan teknik gradasi, mereka tidak sekadar mewarnai, melainkan juga belajar memahami konsep gelap-terang dan arah datangnya cahaya yang menjadi pondasi penting dari literasi visual. Dari dimensi kreativitas, intervensi teknik mewarnai ini berhasil mendobrak kekakuan ekspresi anak. Merujuk pada pemikiran Munandar (2019), salah satu ciri kreativitas berkembang adalah

adanya kelancaran (*fluency*) dan keaslian (*originality*) dalam berekspresi.

Dengan menguasai teknik pencampuran warna, siswa kelas 3 Menunjukkan keberanian eksperimental yang tinggi; mereka tidak lagi takut salah atau takut merusak gambar ketika menumpuk warna merah dengan warna kuning. Kebebasan memilih kombinasi warna analog ini menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam melahirkan karya seni yang otentik dan unik sesuai dengan persepsi imajinatif mereka masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, T., dkk. (2023). *Eksplorasi Media dan Teknik Seni Rupa di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Seni, 11(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications. (Atau versi terjemahan: *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, UI Press).
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (2019). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta.
- Nurfadhillah, S. (2024). *Seni Rupa dan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar*. CV Jejak (Anggota IKAPI).
- Pamadhi, H. (2022). *Pendidikan Seni: Berbasis Budaya dan Karakter*. UNY Press.
- Rohaeti, T. (2023). *Inovasi Pembelajaran Seni di Era Digital untuk Guru SD*. Alfabeta.
- Sumanto. (2019). *Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar*. Gunung Samudera.
- Susanto, A. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wulandari, S. (2023). *Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Ekspresi Karya Seni*. Jurnal Riset Pendidikan Dasar, 6(1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.